

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Pelatihan Pemandu Wisata Budaya di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi

Hardianti¹, Meidy Putri Utami², Syafaruddin³

Universitas Fajar, Indonesia^{1,2}

Universitas Tamalatea Makassar, Indonesia³

Email: hardianti@unifa.ac.id¹

Abstrak. Pelatihan pemandu wisata budaya di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda-pemudi lokal dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata budaya setempat. Program ini mencakup pelatihan teori dan praktik, serta evaluasi yang menyeluruh untuk memastikan para peserta siap menjadi pemandu wisata yang kompeten. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, dampak positif lain yang diharapkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat. Pelatihan ini berhasil memberikan bekal yang dibutuhkan oleh pemuda-pemudi Wakatobi untuk mempromosikan dan mengelola potensi wisata budaya di Kabupaten Wakatobi.

Kata Kunci: Pelatihan pemandu wisata, wisata budaya, pemberdayaan masyarakat, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian dosen kepada masyarakat merupakan salah satu kegiatan wajib untuk dilakukan minimal satu jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam semester berjalan. Kegiatan pengabdian masyarakat bagi dosen adalah salah satu bentuk kegiatan akademik yang bertujuan untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan hasil riset yang dimiliki oleh dosen untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, meskipun seringkali terkait erat dengan kedua kegiatan wajib dosen yakni pengajaran dan penelitian, nyatanya kegiatan ini memiliki perbedaan.

Karakteristik kegiatan pengabdian masyarakat bagi dosen diantaranya meliputi fokus pada penerapan pengetahuan dimana kegiatan ini menekankan pada penggunaan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam konteks nyata untuk memecahkan masalah sosial atau memberikan solusi bagi masyarakat. Selain itu adanya bentuk kolaborasi dengan masyarakat, biasanya melibatkan kolaborasi aktif antara dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lain di luar lingkungan akademik, seperti pemerintah, organisasi *nonprofit* atau Lembaga swadaya masyarakat dan atau masyarakat lokal.

Tujuan pemberdayaan masyarakat yakni untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sasaran melalui berbagai inisiatif, seperti pendidikan, pelatihan, pengembangan ekonomi lokal, atau dalam penerapan teknologi yang sesuai, yang diharapkan memberikan dampak terhadap masyarakat, baik secara langsung maupun secara lebih luas terhadap pembangunan dan perubahan sosial. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata bisa dilihat melalui partisipasi masyarakat

dalam pengembangan desa khususnya desa wisata, namun belum semua destinasi memiliki desa wisata, selanjutnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menyesuaikan dengan karakteristik destinasi dan disesuaikan dengan analisis kebutuhan (Hardianti & Utami, 2023., Sayidin, dkk., 2023). Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Andriyani, dkk, 2017., Saryani, 2013).

Pengabdian kepada masyarakat di lingkungan pariwisata merupakan upaya untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan dan keberlanjutan industri pariwisata, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang terlibat langsung atau terpengaruh oleh aktivitas pariwisata. Kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan cukup beragam sesuai dengan kebutuhan dan target sasaran (Putri, 2023).

Pariwisata merupakan sektor penting dalam menggerakkan ekonomi lokal. Untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata, salah satunya diperlukan pemandu wisata yang profesional dan berpengetahuan. Oleh karena itu, pelatihan pemandu wisata dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan calon pemandu tersebut. Pelatihan pemandu wisata pada kondisi terkini juga dibedakan sesuai dengan spesifikasi atau bidang kepemanduan sesuai kebutuhan di atraksi wisata diantaranya menurut Muhajir (2015) dibagi atas pemandu wisata lokal (*local guide*) ataupun pemandu wisata kota (*city guide*). Pelatihan pemandu wisata sesuai spesifikasinya dimaksudkan untuk lebih menyiapkan pemandu yang siap memandu pada atraksi sesuai minat masing-masing.

Pelatihan pemandu wisata budaya merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilakukan dalam industri pariwisata yang termasuk dalam DAK non fisik Kepariwisataan TA 2023 Dinas Pariwisata Kabupaten. Melihat dari pertumbuhan pendapatan dari sektor pariwisata, diperlukan adanya peningkatan dan atau pengembangan dari dalam khususnya dari segi kesiapan sumber daya manusia pariwisata yang siap, salah satunya sebagai seorang pemandu wisata yang merupakan ujung tombak dari peningkatan kunjungan wisatawan ke Indonesia, hal tersebut tentu memiliki pengaruh karena seorang pemandu wisata adalah yang akan mendampingi wisatawan tersebut selama kunjungannya di Indonesia khususnya di Kabupaten Wakatobi.

Pemandu wisata merupakan ujung tombak dalam memperkenalkan dan mempromosikan potensi budaya suatu daerah kepada wisatawan. Seorang pemandu tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai duta budaya yang dapat memberikan pengalaman yang berkesan dan edukatif bagi pengunjung (Yoeti, 2013). Pemandu wisata memegang peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan. Seorang pemandu tidak hanya menjadi penuntun yang membawa wisatawan ke tempat-tempat menarik, tetapi juga narator yang menghidupkan cerita tentang tempat-tempat tersebut.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), masih terdapat kekurangan dalam kualitas pemandu wisata di Indonesia. Beberapa kekurangan tersebut antara lain kurangnya pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan alam Indonesia, kurangnya keterampilan komunikasi dan bahasa asing, dan kurangnya keterampilan dalam memberikan pelayanan prima. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, perlu untuk melakukan pelatihan yang berkualitas bagi

pemandu wisata khususnya pelatihan pemandu wisata budaya. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali baik calon pemandu wisata ataupun yang telah menjadi pemandu wisata dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan serta terbarukan sesuai kondisi terkini pariwisata Indonesia untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkualitas untuk membekali pemandu wisata budaya dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Pemandu wisata budaya yang terlatih akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, pengetahuan mendalam tentang sejarah dan budaya lokal, serta keterampilan dalam mengelola dan memandu perjalanan wisata dengan profesional (Udoyono, 2008). Hal ini akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong mereka untuk merekomendasikan atraksi bahkan destinasi tersebut kepada orang lain.

Pelatihan kepemanduan dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, peluang usaha dan lapangan kerja di sektor pariwisata juga akan meningkat. Selain itu, pendapatan dari kegiatan wisata dapat digunakan untuk pelestarian budaya dan peningkatan fasilitas dan sarana baik pariwisata ataupun fasilitas atau sarana umum.

Pemandu wisata di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam menjalankan peran mereka sebagai duta pariwisata. Berikut adalah beberapa aspek kondisi aktual pemandu wisata di Indonesia. Pada bagian keterampilan dan pendidikan, banyak pemandu wisata di Indonesia memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan pengetahuan mendalam tentang destinasi wisata lokal. Namun, tingkat pendidikan formal dan pelatihan profesi yang konsisten masih menjadi isu penting. Selanjutnya mengenai regulasi dan sertifikasi. Regulasi terkait sertifikasi pemandu wisata masih bervariasi di setiap daerah. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan standar sertifikasi, implementasinya sering kali tidak konsisten di seluruh negeri.

Kepatuhan pada Etika dalam mengelola wisata, termasuk pelestarian lingkungan dan budaya, menjadi fokus penting dalam pelatihan pemandu wisata. Namun, tantangan terus muncul terkait pengelolaan wisata yang bertanggung jawab. Ada juga tentang penggunaan teknologi, pemandu wisata harus mengadopsi teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, seperti aplikasi panduan wisata digital dan penggunaan media sosial untuk promosi disesuaikan dengan objek yang dipandu.

Pengembangan kapasitas untuk meningkatkan pemandu wisata melalui program pelatihan yang didukung oleh pemerintah, organisasi pariwisata, dan sektor swasta. Ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing global pemandu wisata Indonesia. Secara keseluruhan, pemandu wisata budaya di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara positif terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, asalkan tantangan yang dihadapi, seperti pendidikan dan sertifikasi, dapat dikelola dengan baik.

Hal lain mengenai pemandu wisata budaya adalah keberadaan, jumlah, dan aktivitas pemandu wisata di Indonesia berbeda-beda tergantung tujuan dan tingkat perkembangan pariwisata di masing-masing daerah. Meskipun situasi, jumlah dan aktivitas pemandu wisata di Indonesia telah dijelaskan cukup luas, namun belum ada data pasti mengenai spesifikasi pemandu wisata tersebut. Pemandu wisata seringkali tergabung dalam kelompok atau asosiasi profesional di wilayahnya masing-masing.

Kelompok ini membantu menetapkan standar layanan dan mengembangkan kapasitas pemandu. Kebanyakan pemandu wisata bekerja terutama pada saat *high season* atau acara khusus. Namun, aktivitasnya dapat bervariasi tergantung musim dan kondisi perekonomian setempat. Selain itu, upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pemandu wisata melalui program pelatihan, sertifikasi, dan inisiatif pengembangan karir. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas layanan dan memberikan peluang yang lebih baik kepada pemandu wisata dalam persaingan global.

Pelatihan pemandu wisata budaya juga merupakan salah satu Langkah untuk regenerasi pemandu wisata secara umum melalui pelatihan memiliki beberapa manfaat yang penting bagi industri pariwisata, antara lain peningkatan kualitas layanan. Pelatihan memberikan kesempatan bagi pemandu wisata untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melayani wisatawan. Ini termasuk peningkatan dalam pengetahuan sejarah, budaya, bahasa asing, keterampilan komunikasi, manajemen wisata, dan teknologi terbaru. Dengan demikian, pemandu wisata dapat memberikan pengalaman yang lebih bermutu dan memuaskan bagi wisatawan.

Pelatihan pemandu wisata sering kali mencakup aspek pelestarian lingkungan dan budaya. Pemandu wisata yang terlatih secara etis dapat mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan warisan budaya lokal. Mereka dapat mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkelanjutan dan berkontribusi positif terhadap komunitas lokal. Dengan meningkatkan kualitas layanan, jumlah wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi destinasi tertentu dapat meningkat. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi lokal melalui wisata, baik melalui pengeluaran langsung wisatawan maupun pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan.

Pelatihan pemandu wisata budaya juga dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam industri pariwisata, tercipta lebih banyak kesempatan kerja dan pengembangan keterampilan bagi warga lokal. Ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf hidup komunitas lokal. Industri pariwisata selalu menghadapi tantangan baru, seperti perubahan tren wisata, teknologi baru, atau situasi darurat seperti pandemi. Pemandu wisata yang terus-menerus menjalani pelatihan dapat lebih siap menghadapi tantangan ini dengan adaptasi yang cepat dan efektif.

Pemandu wisata budaya yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek, khususnya dalam pengetahuan budaya yakni memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi daya tarik wisata. Selain itu keterampilan komunikasi dalam hal ini pemandu wisata budaya harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan ramah, serta mampu menjelaskan informasi secara menarik dan edukatif kepada pengunjung.

Pemandu wisata budaya juga harus memperhatikan keterampilan interpersonal yakni mampu berinteraksi dengan berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda dengan cara yang menghormati dan membangun hubungan baik dengan wisatawan ataupun pengelola daya tarik dan semua komponen wisata yang terlibat. Kemampuan Manajerial dalam hal ini mampu mengelola waktu, kelompok wisata, dan situasi yang mungkin terjadi selama perjalanan wisata adalah hal yang harus dilatih karena wajib dimiliki dan akan sangat dibutuhkan dalam kepemanduan. Serta kepatuhan

pada Etika dan Keamanan yang ada di daya tarik wisata. seorang pemandu wisata budaya harus memastikan keselamatan dan kenyamanan wisatawan, serta menghormati norma-norma budaya dan lingkungan lokal, oleh karena itu dibutuhkan Teknik serta Latihan untuk pemandu untuk dapat menjalankan hal tersebut yang bisa didapatkan dalam pelatihan pemandu wisata budaya.

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan berlangsung pada tanggal 23-27 Oktober Tahun 2023 dengan mengumpulkan pemuda-pemudi dari seluruh Wakatobi untuk berkumpul di Kecamatan Binongko dan berpartisipasi sebagai peserta. Kriteria peserta adalah pemuda-pemudi yang tergabung dalam komunitas pariwisata ataupun calon pemandu wisata. target peserta sekitar 30 orang dengan pembekalan materi-materi kependudukan yang akan mendapatkan sertifikat apresiasi setelah mengikuti kegiatan secara menyeluruh. Peserta yang layak juga akan direkomendasikan untuk mengikuti sertifikasi kompetensi untuk selanjutnya mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan pemanduan wisata secara profesional. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi dalam program DAK Non Fisik Kepariwisata Tahun Anggaran 2023. Program pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan, yakni melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan dan minat masyarakat terkait pemanduan wisata budaya.
2. Rekrutmen Peserta. Mengundang masyarakat lokal yang tertarik untuk mengikuti pelatihan, dalam ini sasaran difokuskan pada komunitas lokal pencinta budaya dan anak-anak muda daerah yang memiliki minat pada wisata budaya serta yang memenuhi beberapa persyaratan teknis berupa kemampuan Bahasa asing.
3. Pelatihan Teori. Hal ini merupakan teknis pelaksanaan dengan memberikan materi tentang sejarah, budaya, dan teknik pemanduan wisata.
4. Pelatihan Praktik. Setelah pelatihan teori selesai, maka diadakan kegiatan simulasi dan kunjungan lapangan untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut. Pada bagian ini akan dilakukan evaluasi hasil pelatihan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan setelah pelatihan ini, ditemukan pemandu wisata budaya baru yang siap dan memenuhi standar pemandu wisata. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dan akan membantu penyusunan program lanjutan yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan Pemandu Wisata Budaya

Pelatihan ini berhasil diikuti oleh kurang lebih 30 peserta dari berbagai latar belakang yang Sebagian besar didominasi oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam komunitas lokal di Kabupaten Wakatobi. Materi pelatihan diantaranya mengenai persiapan, pelaksanaan dan teknik pemanduan. Pelatihan dilaksanakan selama beberapa hari pemberian materi dan di hari terakhir ditutup dengan pelaksanaan praktik lapangan.



Gambar 2: Praktik Lapangan Pemandu Wisata Budaya

Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang pemanduan wisata budaya khususnya pada penerapan teknik, persiapan dan pelaksanaan kepemanduan. Selain itu, beberapa peserta telah mulai mempraktikkan ilmu yang didapat dan siap menjadi pemandu wisata di daerah mereka masing-masing, dengan catatan setiap peserta segera untuk melaksanakan ujian kompetensi atau sertifikasi, catatan lain bagi setiap peserta diharapkan dan diminta untuk lebih sering melatih diri melalui pendalaman teori dan komunikasi serta peningkatan percaya diri dalam diri masing-masing peserta sehingga kedepannya lebih siap setiap kali ada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wakatobi. Dampak positif lainnya adalah dengan tersedianya pemandu wisata yang kompeten baik secara administrasi maupun secara personal, diharapkan pula peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Program pelatihan pemandu wisata budaya ini telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Kabupaten Wakatobi khususnya bagi pemuda-pemudi dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata budaya setempat. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk kesejahteraan bersama. Kabupaten Wakatobi yang terkenal dengan surga bawah laut juga menyimpan berbagai cerita sejarah dan budaya serta kebiasaan masyarakat yang menjadikan calon pemandu bertekad untuk memajukan dan memperkenalkan Kabupaten Wakatobi secara lebih mendunia dengan kesiapan pemuda-pemudi tersebut dalam menyambut para wisatawan yang akan berkunjung ke Kabupaten Wakatobi.

Kecamatan Binongko sendiri menjadi pilihan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan karena melihat potensi budaya yang dimilikinya. Melalui program pelatihan ini, diharapkan masyarakat setempat dapat lebih memahami dan memanfaatkan potensi wisata budaya yang ada untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dengan terciptanya pemandu wisata budaya yang siap, baik Kecamatan Binongko secara khusus dan Kabupaten Wakatobi secara umum dapat diinterpretasi lebih mendalam kepada wisatawan yang berkunjung sehingga tidak hanya bahari atau bawah laut yang akan menarik wisatawan berkunjung ke Kabupaten Wakatobi, tapi juga dengan daya tarik wisata budaya yang akan dikembangkan kemudian.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Hardianti, & Utami, M. P. (2023). Pendampingan masyarakat dalam tata kelola gazebo untuk menarik minat kunjungan ke Tanjung Bayang, Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 42-49.
- Mandadung, A., & Rante, M. W. (2021). Jadilah pemandu wisata yang baik. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Muhajir. (2015). Menjadi pemandu wisata pemula. Jakarta: Grasindo.
- Putri, J. M. (2023). Penyelenggaraan pelatihan pemandu wisata untuk pelaku wisata di Kota Batu. Project Report. Politeknik Negeri Jember, Jember.
- Saryani. (2013). Pariwisata dan ketahanan sosial budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 19(1), 47-55.
- Sayidin, R. M., Telaumbanua, A., Daniar, S., & Munawaroh, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata guna mengembangkan potensi wisata di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1807-1806.
- Udoyono, B. (2008). Sukses menjadi pramuwisata profesional. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Yoeti, O. A. (2013). Penuntun praktis pramuwisata profesional. Bandung: Angkasa.